

Kepribadian Tokoh Dalam Cerpen *Dokter Psikopat* Karya Juju Juwita: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sharina Amanda

Program Studi Sekretaris, Politeknik Unggul LP3M Medan
Alamat e-mail: sharinaamanda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap kepribadian tokoh dalam cerpen *Dokter Psikopat* karya Juju Juwita dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, khususnya struktur id, ego, dan superego. Sumber data penelitian adalah teks cerpen, dengan data berupa kutipan kalimat atau paragraf yang menggambarkan perilaku, perasaan, dan pemikiran ketiga tokoh utama (Dr. Eren, Dr. Awan, dan Reina). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran kutipan berdasarkan kerangka psikodinamik Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dr. Eren didominasi oleh id tanpa kendali superego, sedangkan Dr. Awan dan Reina menunjukkan keseimbangan antara id, ego, dan superego. Selain itu, ditemukan pula bahwa tokoh orang tua Dr. Eren dan simbol-simbol seperti pisau belati, cairan otak, serta ruang operasi turut merepresentasikan dorongan id yang tidak terkendali. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 25 kutipan yang tersebar dalam keseluruhan teks cerpen.

Kata kunci: Cerpen, Psikologi Sastra, Sigmund Freud, Psikopati, Gangguan Kepribadian Antisosial.

ABSTRACT

*This study aims to reveal the personalities of the characters in the short story *Dokter Psikopat* by Juju Juwita by employing Sigmund Freud's psychological approach to literature, particularly through the structures of the id, ego, and superego. The data source of this research is the text of the short story, with the data consisting of quotations in the form of sentences or paragraphs that depict the behaviors, feelings, and thoughts of the three main characters (Dr. Eren, Dr. Awan, and Reina). The data analysis was conducted using a descriptive qualitative method, encompassing the stages of data collection, classification, and interpretation of the quotations based on Freud's psychodynamic framework. The findings reveal that the character of Dr. Eren is predominantly driven by the id without any restraint from the superego, whereas Dr. Awan and Reina demonstrate a balanced interplay among the id, ego, and superego. Furthermore, it was also discovered that the parental figures of Dr. Eren, along with symbolic elements such as a dagger, brain fluid, and the operating room, collectively represent the unbridled impulses of the id. A total of 25 quotations, distributed throughout the entire text of the short story, were analyzed as the data.*

Keywords: Short Story, Literary Psychology, Sigmund Freud, Psychopathy, Antisocial Personality Disorder.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil olah imajinasi yang merefleksikan kehidupan manusia, termasuk sikap, perilaku, dan cara pandang terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai cerminan realita sosial dan kehidupan batin, karya sastra layak dikaji secara mendalam (Faruk dalam Anggita & Satriani, 2025, hlm. 44). Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah cerpen—prosa fiksi singkat yang dapat menggambarkan konflik batin, cita-cita, serta nilai moral manusia (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 12). Cerpen tidak hanya menghibur, tetapi juga memberi wawasan tentang diri manusia dan lingkungannya.

Belakangan ini, cerpen Indonesia mulai mengangkat tema kejiwaan yang lebih ekstrem, seperti gangguan kepribadian, trauma berat, dan perilaku menyimpang. Beberapa contoh di antaranya adalah cerpen *Ruang Negatif* karya M.Z. Billal (Ajeng dkk., 2026), *Perempuan Sinting di Dapur* karya Ugoran Prasad (Jati, 2020), dan *Ibu Tiri* karya Afifah Ardi (Saputri dkk., 2024). Namun, masih jarang cerpen yang mengangkat tokoh dengan gangguan kepribadian antisosial (psikopati) di lingkungan profesional, sebagaimana dihadirkan dalam cerpen *Dokter Psikopat* karya Juju Juwita.

Cerpen ini dipilih karena menyajikan konflik batin unik antara seorang dokter bedah saraf berbakat dan sisi gelap kepribadiannya yang psikopat, diperkaya simbol-simbol psikologis seperti ruang operasi, cairan otak, dan instrumen bedah. Isu penyalahgunaan profesi, trauma masa lalu, dan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan menjadikannya relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra, dengan tujuan menelusuri gejala psikologis yang tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh (Hasmi, 2021, hlm. 200). Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman watak, tetapi juga memberikan gambaran tentang proses kejiwaan yang memengaruhi perilaku manusia (Setiaji, 2019, hlm. 24). Salah satu teori yang paling relevan adalah psikologi Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian menjadi id (dorongan naluriah), ego (penyeimbang realitas), dan superego (nilai moral dan sosial). Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk cara tokoh bersikap dan bertindak (Moibia dkk., 2024, hlm. 69; Arifin dkk., 2024, hlm. 1870).

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan, misalnya oleh Trylestari & Muharudin (2023) yang mengkaji ekspresi emosional tokoh utama, Wahdaniyah dkk. (2022) yang menganalisis id, ego, dan superego pada tokoh Dara, serta Hasanah & Khasanah (2022) yang meneliti konflik batin dalam cerpen Bernard Batubara. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada tema trauma, kehilangan, atau konflik emosional umum, dan belum ada yang secara khusus menyoroti gangguan kepribadian antisosial (psikopati) pada tokoh profesional. Penelitian oleh Kadek dkk. (2025) memang menyentuh dominasi id pada tokoh utama akibat kesepian dan trauma, tetapi tidak membahas psikopati secara eksplisit. Dengan demikian, celah penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya kajian yang secara mendalam menganalisis bagaimana ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego—khususnya kegagalan superego—dapat membentuk kepribadian psikopat pada tokoh di lingkungan profesi medis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak hanya terletak pada objek cerpen *Dokter Psikopat* yang belum pernah diteliti, tetapi juga pada sudut pandang analisis yang berfokus pada mekanisme psikodinamik psikopati—yaitu bagaimana dominasi id dan lemahnya superego mengarah pada perilaku sadis dan manipulatif. Selain itu, penelitian ini menawarkan interpretasi baru terhadap simbol-simbol psikologis (ruang operasi, pisau bedah, cairan otak) sebagai representasi dari dorongan naluriah yang tak terkendali, yang selama ini belum diungkap dalam penelitian sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang kajian struktur kepribadian, tetapi memperdalam pemahaman tentang bagaimana kepribadian psikopat direpresentasikan secara simbolis dan naratif dalam cerpen.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis aspek id, ego, dan superego pada tokoh Dr. Eren, Dr. Awan, dan Reina dalam cerpen *Dokter Psikopat*, serta mengungkap bagaimana kegagalan superego dan dominasi id membentuk kepribadian psikopat. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan kajian psikologi sastra Freud, terutama dalam konteks gangguan kepribadian, serta manfaat praktis bagi pembaca, pendidik, mahasiswa, dan penulis karya sastra dalam memahami dan menggambarkan aspek kejiwaan tokoh secara lebih mendalam dan realistis.

KAJIAN TEORI

Cerpen dan Psikologi Sastra

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang menyajikan kisah secara singkat dan padat. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 12), cerpen menghadirkan konflik batin, cita-cita, dan nilai moral manusia melalui tokoh serta jalannya cerita. Bentuknya yang tidak panjang membuat cerpen mudah dinikmati pembaca dalam waktu yang relatif singkat, namun tetap mampu menggambarkan kehidupan manusia secara imajinatif dan bermakna. Karya sastra, termasuk cerpen, lahir dari renungan mengenai makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, disaksikan, dan kemudian diungkapkan oleh pengarang (Faruk dalam Anggita & Satriani, 2025, hlm. 44).

Psikologi sastra hadir sebagai pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan yang dimiliki oleh para tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini berfungsi untuk menelusuri gejala kejiwaan yang tampak pada tokoh-tokoh imajinatif yang dipandang sebagai gambaran dari pengalaman emosional dan batin manusia (Hasmi, 2021, hlm. 200). Seorang pengarang umumnya memasukkan unsur-unsur psikologi yang bersumber dari pengalaman pribadi maupun pengaruh lingkungan sosial dan budaya, sehingga analisis psikologi sastra tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap watak tokoh, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang sifat dasar manusia dan proses kejiwaan yang memengaruhi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Setiaji, 2019, hlm. 24).

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Salah satu teori yang paling sering digunakan dalam pendekatan psikologi sastra ialah psikoanalisis Sigmund Freud. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur ini tidak berdiri sendiri secara fisik, melainkan merupakan sistem psikis yang saling

berinteraksi dan sering kali bertentangan dalam menentukan perilaku seseorang (Freud, 1923/1961).

Id

Id merupakan bagian kepribadian yang paling awal dan telah ada sejak seseorang lahir. *Id* dianggap sebagai sistem kepribadian yang paling dasar, yang menjadi lapisan terdalam dari aspek psikis manusia dan berhubungan langsung dengan naluri bawaan, termasuk naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanatos*). *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu dorongan untuk memperoleh kepuasan secara segera tanpa memedulikan konsekuensi, logika, etika, atau realitas eksternal (Moibia dkk., 2024, hlm. 69). *Id* tidak mengenal nilai benar-salah, tidak memiliki kesabaran, dan hanya menuntut pemuasan kebutuhan biologis serta agresivitas. Dengan kata lain, *id* adalah "kuda liar" yang hanya mengejar kepuasan instingtual.

Ego

Ego berkembang dari *id* sebagai akibat dari interaksi individu dengan dunia luar. Berbeda dengan *id*, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yaitu kemampuan untuk menunda pemuasan keinginan hingga situasi dan kondisi memungkinkan. *Ego* berupaya memenuhi dorongan *id*, tetapi dengan cara yang realistis dan dapat diterima secara sosial (Arifin dkk., 2024, hlm. 1870). *Ego* berfungsi sebagai "penengah" antara tuntutan *id* yang irasional, tuntutan *superego* yang moralistik, dan tuntutan dunia luar yang nyata. *Ego* menggunakan proses berpikir sekunder, seperti pertimbangan logis, perencanaan, dan pengambilan keputusan, untuk mencari jalan keluar yang paling aman dan efektif.

Superego

Superego adalah struktur kepribadian yang berkembang pada masa kanak-kanak melalui internalisasi nilai-nilai, aturan, dan larangan dari orang tua, guru, serta figur otoritas lainnya. *Superego* berisi dua subsistem utama, yaitu hati nurani (*conscience*) yang memberi hukuman psikis berupa perasaan bersalah atau malu jika seseorang melanggar aturan, serta ideal-ego (*ego-ideal*) yang memberikan dorongan untuk berperilaku sesuai dengan standar moral yang dianggap sempurna (Moibia dkk., 2024, hlm. 70). Dengan demikian, *superego* berfungsi sebagai "hakim" internal yang menilai benar-salah dan baik-buruk, serta menuntut kepatuhan terhadap norma-norma etis, sering kali tanpa kompromi.

Dinamika Konflik Antarstruktur Kepribadian

Ketiga struktur kepribadian—*id*, *ego*, dan *superego*—tidak selalu selaras. Konflik merupakan bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan psikis manusia. *Id* menuntut kepuasan segera, *superego* menuntut kesempurnaan moral, sedangkan *ego* berada di tengah-tengah, harus memediasi tuntutan yang saling bertentangan tersebut sekaligus menghadapi tekanan dari realitas eksternal.

Ketika *ego* tidak mampu menyelesaikan konflik secara rasional atau tidak mampu memenuhi tuntutan *id* maupun *superego* secara seimbang, maka timbullah kecemasan (*anxiety*). Freud membedakan tiga jenis kecemasan, yaitu:

1. Kecemasan realistik (*reality anxiety*), yaitu ketakutan terhadap bahaya nyata dari dunia luar.
2. Kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), yaitu ketakutan bahwa *id* akan melepaskan dorongan yang tidak terkendali dan menyebabkan individu melakukan hal-hal yang memalukan atau berbahaya.
3. Kecemasan moral (*moral anxiety*), yaitu ketakutan akan hati nurani, berupa rasa bersalah atau malu karena melanggar standar moral *superego*.

Untuk mengatasi kecemasan tersebut, *ego* secara tidak sadar menggunakan berbagai mekanisme pertahanan *ego* (*defense mechanisms*). Mekanisme ini berfungsi untuk melindungi diri dari kecemasan yang berlebihan dengan cara mendistorsi atau memanipulasi realitas. Beberapa mekanisme pertahanan yang paling penting menurut Freud dan para penerusnya antara lain:

Keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* menghasilkan kepribadian yang adaptif dan bermoral. Sebaliknya, ketidakseimbangan—terutama dominasi *id* tanpa kendali *superego*—dapat mengarah pada kepribadian yang menyimpang (Freud, 1923/1961; Hall & Lindzey, 1978).

Psikopati dalam Kerangka Psikoanalisis Freud dan Hubungannya dengan Hare (1993)

Psikopati atau gangguan kepribadian antisosial (*antisocial personality disorder*) merupakan salah satu bentuk gangguan kepribadian yang ditandai oleh pola perilaku yang mengabaikan dan melanggar hak-hak orang lain, kurangnya empati, ketiadaan penyesalan, serta perilaku manipulatif dan impulsif (Hare, 1993, hlm. 34-45). Dalam diagnostik psikiatri, psikopati sering diukur menggunakan *Psychopathy Checklist-Revised* (PCL-R) yang dikembangkan oleh Hare.

Penting untuk membedakan antara teori kepribadian Freud dan konsep psikopati Hare, karena keduanya berasal dari tradisi ilmiah yang berbeda. Freud adalah seorang psikoanalisis yang mengembangkan teori tentang struktur dan dinamika kepribadian secara umum, sedangkan Hare adalah psikolog klinis dan peneliti forensik yang mengkaji psikopati sebagai kategori diagnostik yang terukur secara empiris. Meskipun berbeda, kedua kerangka teori ini dapat dihubungkan secara konseptual dengan cara sebagai berikut:

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, psikopati dapat dipahami sebagai manifestasi dari kegagalan *superego* dalam berkembang secara memadai atau *superego* yang lumpuh (Freud, 1930/1961). Individu dengan kecenderungan psikopat tidak memiliki internalisasi nilai-nilai moral yang kuat karena pada masa kanak-kanak, proses identifikasi dengan orang tua atau figur otoritas berjalan tidak sempurna. Akibatnya, *superego* tidak mampu memberikan kendali terhadap dorongan *id* yang agresif dan egosentris. *Ego* yang seharusnya bertindak sebagai penengah justru "direkrut" oleh *id* dan digunakan untuk tujuan manipulatif, bukan untuk mempertimbangkan realitas secara jujur atau moralitas secara etis (Hare, 1993, hlm. 42; Kernberg, 2004).

Dengan demikian, hubungan antara Freud dan Hare dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Freud menyediakan kerangka mekanisme psikis (bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* berinteraksi) yang menjelaskan proses terbentuknya kepribadian yang menyimpang.
2. Hare menyediakan kerangka deskriptif-klinis (apa saja ciri-ciri perilaku psikopat) yang menjelaskan manifestasi nyata dari gangguan tersebut dalam kehidupan sosial.

Dengan menggabungkan keduanya, peneliti dapat menganalisis teks sastra tidak hanya dengan melihat ciri-ciri psikopat pada tokoh (seperti kurang empati, manipulatif, tidak menyesal), tetapi juga dengan menelusuri akar psikodinamiknya: bagaimana interaksi *id* yang dominan, *ego* yang manipulatif, dan *superego* yang gagal membentuk perilaku tokoh secara bertahap.

Penelitian tentang psikopati dalam karya sastra Indonesia masih tergolong langka. Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra, seperti penelitian Trylestari dan Muharudin (2023) tentang bentuk ekspresi emosional tokoh utama dalam kumpulan cerpen Haruki Murakami, penelitian Wahdaniyah dkk. (2022) tentang analisis kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizzle*, serta penelitian Hasanah dan Khasanah (2022) tentang konflik batin tokoh dalam cerpen Bernard Batubara. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh ranah gangguan kepribadian antisosial secara mendalam. Penelitian oleh Kadek dkk. (2025) membahas dominasi aspek *id* pada tokoh utama cerpen *Meong-Meong* yang didorong oleh kesepian dan trauma masa lalu, tetapi belum mengkaji psikopati sebagai gangguan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai kerangka utama, dengan mengacu pada konsep psikopati Hare (1993) sebagai landasan klinis, untuk mengkaji bagaimana interaksi *id*, *ego*, dan *superego* membentuk kepribadian tokoh dalam cerpen *Dokter Psikopat*, khususnya dalam merepresentasikan gangguan kepribadian antisosial pada tokoh Dr. Eren serta keseimbangan kepribadian pada tokoh Dr. Awan dan Reina.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Mukhtar (dalam Lestari & Sugiarti, 2023, hlm. 145), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pengetahuan atau teori berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan kondisi objek yang diteliti secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan keadaan saat penelitian dilakukan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat atau korelasi antarvariabel, pendekatan kualitatif lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap makna dan esensi dari objek yang diteliti secara menyeluruh. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan struktur kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang memerlukan penafsiran mendalam terhadap teks sastra (Hasmi, 2021, hlm. 200; Setiaji, 2019, hlm. 24).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Dokter Psikopat* karya Juju Juwita yang dipublikasikan melalui platform cerpenin.com pada tanggal 6 Desember 2025. Pemilihan cerpen ini didasarkan pada kekayaan aspek psikologis yang ditampilkan, khususnya dalam penggambaran tokoh utama yang mengalami gangguan kepribadian antisosial (psikopati) serta konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh lain dalam cerita. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) karena cerpen ini dinilai memiliki relevansi yang tinggi dengan kerangka teori yang digunakan dan menyajikan representasi yang kaya akan dinamika psikologis tokoh.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf dalam cerpen *Dokter Psikopat* yang menggambarkan aspek kepribadian tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, serta interaksi dan konflik di antara ketiganya. Penentuan data dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Kutipan harus secara eksplisit atau implisit menggambarkan perilaku, perasaan, pikiran, atau dialog tokoh yang mencerminkan salah satu atau lebih struktur kepribadian Freud.
2. Kutipan harus berkaitan dengan tokoh utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu Dr. Eren, Dr. Awan, dan Reina, serta tokoh pendukung yang relevan seperti ibu dan ayah Dr. Eren.
3. Kutipan harus merepresentasikan dinamika konflik antartokoh atau konflik batin tokoh yang relevan dengan kerangka psikoanalisis.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah data yang berhasil diidentifikasi dan dianalisis dalam penelitian ini adalah 32 kutipan yang tersebar dalam keseluruhan teks cerpen, dengan rincian sebagai berikut:

Tokoh	Jumlah Kutipan
Dr. Eren	14 kutipan
Dr. Awan	9 kutipan
Reina	6 kutipan
Ibu dan Ayah Dr. Eren	3 kutipan
Total	32 kutipan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pembacaan berulang (*close reading*) secara cermat dan berulang kali terhadap teks cerpen untuk menangkap gambaran utuh tentang alur cerita, karakter tokoh, dan konflik yang terjadi. Pembacaan berulang dilakukan minimal tiga kali untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan menghindari kekeliruan interpretasi.
2. Identifikasi dan penandaan (*coding*) terhadap kutipan-kutipan dalam teks yang menunjukkan adanya aspek *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh. Penandaan dilakukan dengan memberi kode warna atau kode huruf untuk memudahkan pengelompokan.
3. Pengelompokan (*categorization*) kutipan-kutipan tersebut berdasarkan ketiga struktur kepribadian Freud dan berdasarkan tokoh yang bersangkutan, sehingga memudahkan analisis komparatif antar tokoh.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak relevan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyaring seluruh kutipan yang telah diidentifikasi dan mengelompokkannya berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.
2. Mengeliminasi kutipan-kutipan yang tidak secara langsung menggambarkan struktur kepribadian Freud atau yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian.
3. Menyusun katalog kutipan yang telah terpilih ke dalam matriks kode yang memuat kolom: nomor kutipan, halaman/paragraf, tokoh, struktur kepribadian (*id/ego/superego*), dan konteks situasi.

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Data disajikan dalam format sebagai berikut:

1. Tabel klasifikasi kutipan yang memuat kutipan, tokoh, struktur kepribadian, dan interpretasi awal.
2. Narasi analisis yang menghubungkan setiap kutipan dengan kerangka teori Freud secara sistematis, termasuk dinamika konflik antarstruktur dan mekanisme pertahanan ego yang mungkin muncul.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis. Kesimpulan awal diverifikasi dengan cara:

1. Memeriksa kembali konsistensi interpretasi terhadap teks asli.
2. Membandingkan temuan antar tokoh untuk melihat perbedaan dan persamaan dinamika kepribadian.
3. Mengaitkan temuan dengan kerangka teori Freud dan konsep psikopati Hare (1993) untuk memperkuat argumen.

Teknik Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan beberapa teknik validitas data sebagai berikut.

Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori utama (Freud) dengan perspektif teori lain yang relevan, seperti konsep psikopati dari Hare (1993) dan teori perkembangan kepribadian dari Kernberg (2004). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap data tidak semata-mata subjektif, tetapi memiliki landasan teoretis yang kuat dan multidimensi.

Peer Debriefing (Diskusi dengan Rekan Sejawat)

Peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikan hasil identifikasi dan interpretasi data kepada dua orang rekan mahasiswa pascasarjana yang memiliki latar belakang kajian sastra dan psikologi sastra. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh masukan kritis, meminimalkan bias peneliti, dan menguji ketajaman analisis. Revisi dilakukan berdasarkan masukan yang konstruktif sebelum kesimpulan akhir dirumuskan.

Pengecekan Ulang (*Member Check* dengan Teks)

Karena subjek penelitian adalah teks, bukan informan manusia, maka peneliti melakukan pengecekan ulang dengan cara membaca kembali teks secara keseluruhan setelah analisis selesai dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kutipan yang dianalisis tidak dilepaskan dari konteks keseluruhan cerita dan interpretasi yang diberikan tetap sesuai dengan narasi utuh dalam cerpen.

Prosedur Penelitian

Secara ringkas, prosedur penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Prosedur penelitian ditempuh melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah pra-analisis, yang diawali dengan pembacaan berulang (*close reading*) terhadap teks cerpen *Dokter Psikopat* untuk memahami secara utuh alur, karakter, dan konflik cerita, sekaligus menetapkan kriteria pemilihan data berdasarkan indikator struktur kepribadian Freud (*id*, *ego*, *superego*).

Tahap kedua adalah reduksi dan klasifikasi data. Seluruh kutipan yang teridentifikasi disaring untuk memilih data yang relevan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tokoh dan struktur kepribadian yang direpresentasikan.

Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi. Setiap kutipan ditafsirkan dengan mengaitkannya pada konsep psikoanalisis Freud, mencakup mekanisme kerja ketiga struktur kepribadian, dinamika konflik antarketiganya, serta mekanisme pertahanan ego yang muncul pada tokoh.

Tahap keempat adalah validasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan interpretasi dijamin melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis pada konsep psikopati Hare (1993), serta *peer debriefing* melalui diskusi dengan rekan sejawat. Setelah melalui proses validasi, peneliti menarik kesimpulan akhir berdasarkan pola temuan yang konsisten dan diverifikasi dengan pembacaan ulang teks secara utuh sebelum disusun dalam laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Cerpen *Dokter Psikopat* karya Juju Juwita mengangkat kisah Dr. Eren, seorang dokter bedah saraf berusia 24 tahun yang di balik kepintaran dan prestasi gemilangnya menyimpan hasrat sadis mengonsumsi cairan otak pasien. Konflik utama muncul ketika ia mengincar seorang bayi bernama Elsa, yang kemudian diselamatkan oleh tim medis lain (Dr. Awan, Dr. Rega, dan Perawat Reina). Cerita berakhir dengan kematian Dr. Eren dan Reina, meninggalkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang membentuk kepribadian psikopat. Pembahasan berikut difokuskan pada analisis struktur kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dengan pendekatan yang menekankan dinamika psikologis, proses internal, dan hubungan antarstruktur kepribadian, serta diperkuat dengan perbandingan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Analisis Dinamika Kepribadian Tokoh

Tokoh Dr. Eren: Representasi Psikopati sebagai Dominasi Id dan Kegagalan Superego

1. Dinamika Id, Ego, dan Superego

Aspek	Deskripsi
Id	Dominan, sadis, kompulsif, haus kekuasaan. Dorongan id muncul dalam bentuk keinginan mengonsumsi cairan otak manusia secara kompulsif. Hasrat ini bersifat naluriah, primitif, dan tidak mempertimbangkan nilai moral atau konsekuensi hukum. Pola ini menunjukkan <i>repetition compulsion</i> (pengulangan kompulsif), di mana Dr. Eren terus-menerus mencari korban baru karena kepuasan yang diperoleh bersifat sementara.

Aspek	Deskripsi
Ego	Manipulatif, strategis, melayani id. Ego digunakan untuk merencanakan kebohongan, menyembunyikan bukti, dan melindungi diri dari hukuman. Ego Dr. Eren mengalami distorsi karena berfungsi sebagai "pembantu" id, bukan sebagai penengah yang independen antara id, superego, dan realitas.
Superego	Tidak berfungsi (lumpuh total). Tidak ada rasa bersalah, penyesalan, atau pertimbangan moral atas tindakannya. Superego gagal terbentuk karena proses internalisasi nilai-nilai orang tua dan figur otoritas tidak berjalan sempurna pada masa kanak-kanak.
Dinamika Psikologis	Id tanpa kendali; ego terdistorsi dan menjadi alat id; superego gagal terbentuk. Tidak ada konflik batin karena superego tidak memberikan sinyal kecemasan moral (<i>moral anxiety</i>). Dr. Eren tidak pernah bergulat dengan hati nuraninya; ia bergerak dari satu tindakan ke tindakan lain tanpa keraguan atau penyesalan. Proses ini menunjukkan bahwa psikopati dalam diri Dr. Eren bersifat struktural, bukan reaktif terhadap trauma.
Mekanisme Pertahanan	Rasionalisasi (memberi pembenaran logis atas tindakan kejahatan), denial (penyangkalan terhadap risiko tertangkap—ia mengira polisi bisa dibohongi), dan kemungkinan proyeksi (tidak terlihat eksplisit, tetapi kecenderungan menyalahkan orang lain atas kegagalannya mungkin terjadi).

2. Bukti dan Interpretasi

Kutipan	Aspek	Interpretasi Psikoanalitik
"Jadi begini rasanya cairan itu. Sekarang aku ingin mencoba merasakan cairan otak bayi, apakah rasanya lebih lezat, atau sebaliknya? Hmmm...sepertinya menarik." (Juwita, 2025, par. 1)	Id	Kutipan ini menunjukkan dorongan id yang kompulsif dan sadis. Keinginan untuk "merasakan cairan otak bayi" bukan dilandasi tujuan medis atau ilmiah, melainkan kepuasan sensual dan naluriah semata. Dr. Eren sepenuhnya tunduk pada prinsip kesenangan (<i>pleasure principle</i>) tanpa mempertimbangkan realitas atau moralitas. Pola ini menunjukkan <i>repetition compulsion</i> —ia terus mencari pengalaman serupa karena kepuasan bersifat sementara.

Kutipan	Aspek	Interpretasi Psikoanalitik
"dr. Eren sedikit memaksakan kehendaknya untuk membedah kepala bayi itu." (Juwita, 2025, par. 5)	Id	Kutipan ini menunjukkan bahwa Dr. Eren tidak menghormati hak pasien dan orang tua pasien. Ia bertindak berdasarkan dorongan id yang menginginkan kepuasan segera, tanpa mempertimbangkan etika kedokteran atau perasaan orang tua. Id telah mengalahkan ego yang seharusnya berfungsi sebagai penyeimbang antara dorongan internal dan realitas eksternal.
"dr. Eren yang tidak mengetahui hal itu, menyangka bahwa polisi itu bisa dibohongi nya. Dia tertawa dalam hati." (Juwita, 2025, par. 14)	Ego (Terdistorsi)	Kutipan ini menunjukkan ego Dr. Eren yang bekerja secara manipulatif. Ia menggunakan kemampuan kognitifnya untuk merencanakan kebohongan di hadapan polisi. Namun, ego ini tidak didasari oleh moralitas—ia bekerja untuk melayani id dengan cara-cara licik. Ini adalah contoh ego yang "nakal" atau terinfeksi id, sebagaimana dijelaskan Wahdaniyah dkk. (2022, hlm. 84) bahwa ego yang sehat seharusnya berfungsi di bawah kendali superego.
"Tembakan itu tepat sasaran, namun yang terjadi diluar dugaan, ternyata dr.Eren sudah melengkapi dirinya dengan menggunakan baju anti peluru." (Juwita, 2025, par. 31)	Ego (Terdistorsi)	Kutipan ini menunjukkan ego Dr. Eren yang mampu merencanakan perlindungan diri secara taktis. Ia memikirkan langkah-langkah logis untuk melindungi dirinya dari hukuman. Namun, ego ini digunakan untuk tujuan destruktif—melindungi dirinya agar dapat terus bertindak sesuai dorongan id-nya. Arifin dkk. (2024, hlm. 1872) menjelaskan bahwa ego dapat digunakan untuk tujuan negatif jika tidak diimbangi oleh superego yang kuat.
"Dokter Eren kembali mengedarkan pandangannya, lalu	Id (Agresi Destruktif)	Kutipan ini menunjukkan bahwa Dr. Eren tidak memiliki empati atau penyesalan. Ia menikam Reina

Kutipan	Aspek	Interpretasi Psikoanalitik
dengan gerakan secepat kilat, ia mengeluarkan pisau belati dan menghujamkan nya ke perut miss Reina. 'Ini hadiah untukmu perawat kurang ajar.' Katanya sambil tersenyum dengan ekspresi wajah datar dan dingin." (Juwita, 2025, par. 29)		dengan senyuman dan ekspresi datar, yang mengindikasikan afek dangkal (<i>shallow affect</i>)—salah satu ciri psikopati (Hare, 1993, hlm. 38). Tindakan ini murni didorong oleh id yang haus kekuasaan dan balas dendam, tanpa pertimbangan ego tentang risiko atau superego tentang salah-benar. Senyumannya yang dingin menunjukkan unsur sadisme dalam kepribadiannya (Hasanah & Khasanah, 2022, hlm. 14).
"Mungkinkah hal itu bisa terjadi karena pergaulan yang salah? atau pula karena dia terlalu sering memikirkan sesuatu yang tidak-tidak? Entahlah, semua masih abu-abu dan tidak ada yang tahu jawabannya." (Juwita, 2025, par. 39)	Superego (Tidak Berfungsi)	Kutipan ini menegaskan bahwa superego Dr. Eren tidak berfungsi sama sekali. Tidak ada hati nurani yang menghalanginya melakukan kejahatan. Pertanyaan retorik di akhir cerita menunjukkan bahwa faktor pembentuk kepribadian Dr. Eren tetap menjadi misteri. Ketiadaan superego adalah ciri khas psikopati, di mana individu tidak memiliki kapasitas untuk merasakan penyesalan atau rasa bersalah (Hare, 1993, hlm. 42).

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Temuan	Persamaan/Perbedaan
Trylestari & Muharudin (2023)	Tokoh dalam cerpen Murakami didominasi konflik ego-superego; menggunakan represi	Perbedaan: Dr. Eren tidak mengalami konflik ego-superego karena superegonya lumpuh. Ia tidak menggunakan represi karena tidak ada konflik batin yang perlu ditekan.

Penelitian	Temuan	Persamaan/Perbedaan
Wahdaniyah dkk. (2022)	Tokoh Dara memiliki superego aktif dan mengalami konflik batin	Perbedaan: Dr. Eren tidak mengalami konflik batin sama sekali. Ia bergerak dari satu tindakan ke tindakan lain tanpa keraguan.
Hasanah & Khasanah (2022)	Tokoh menggunakan reaksi formasi dan represi sebagai respons konflik	Perbedaan: Dr. Eren tidak menggunakan reaksi formasi karena ia tidak menyembunyikan dorongan di balik perilaku berlawanan—ia mengekspresikannya secara terbuka.
Kadek dkk. (2025)	Id tokoh dipicu oleh kesepian dan trauma masa lalu; masih ada sisa superego	Perbedaan: Dr. Eren tidak memiliki trauma spesifik; superegonya benar-benar tidak berfungsi. Psikopati bersifat struktural, bukan reaktif.

Tokoh Dr. Awan: Kepribadian Sehat dengan Superego Altruistik

1. Dinamika Id, Ego, dan Superego

Aspek	Deskripsi
Id	Naluri menyelamatkan, protektif, altruistik. Id muncul dalam bentuk respons spontan terhadap ancaman terhadap keselamatan orang lain, khususnya bayi Elsa. Id Dr. Awan selaras dengan superego, sehingga dorongannya tidak destruktif.
Ego	Matang, logis, perencana yang baik. Ego digunakan untuk menyusun rencana penyelamatan yang sistematis, bekerja sama dengan tim, dan mempertimbangkan risiko serta konsekuensi dari setiap tindakan. Ego berfungsi sebagai penengah yang sehat antara id dan superego.
Superego	Sangat kuat, moralitas altruistik. Superego mendorong tindakan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perlindungan terhadap yang lemah, bahkan jika harus melanggar aturan institusi.

Aspek	Deskripsi
Dinamika Psikologis	Id, ego, dan superego selaras dan bekerja secara harmonis. Id (naluri menyelamatkan) dan superego (nilai keadilan) tidak saling bertentangan, sehingga ego tidak mengalami konflik berat dalam mengambil keputusan. Konflik yang muncul bersifat eksternal (melawan Dr. Eren), bukan internal (pergulatan moral).
Mekanisme Pertahanan	Sublimasi (menyalurkan agresi dan naluri protektif ke dalam tindakan heroik yang konstruktif, seperti menyelamatkan bayi dan melawan Dr. Eren). Agresi fisiknya terhadap Dr. Eren adalah bentuk sublimasi dari dorongan id yang konstruktif.

2. Bukti dan Interpretasi

Kutipan	Aspek	Interpretasi Psikoanalitik
" <i>Ta mengetahui gelagat buruk dr. Eren saat satu ruangan dengannya, ketika mengoperasi seorang pasien wanita muda yang mengalami cedera di bagian punggung karena terjatuh dari tangga.</i> " (Juwita, 2025, par. 22)	Id (Naluri Protektif)	Kutipan ini menunjukkan bahwa Dr. Awan memiliki kepekaan naluriah terhadap bahaya. Id dalam dirinya—dalam bentuk naluri bertahan hidup dan melindungi sesama—terpicu ketika ia melihat perilaku mencurigakan Dr. Eren. Naluri ini mendorongnya bertindak tanpa banyak berpikir. Dorongan id ini bersifat protektif dan altruistik, berbeda dengan id Dr. Eren yang destruktif dan egois. Moibia dkk. (2024, hlm. 70) menjelaskan bahwa id dapat muncul dalam bentuk naluri kebaikan tergantung konteks kepribadian.

Kutipan	Aspek	Interpretasi Psikoanalitik
"Mereka mengaku melakukan hal itu untuk menyelamatkan sang bayi dari dr. Eren yang menginginkan bayi tersebut." (Juwita, 2025, par. 21)	Ego (Matang)	Kutipan ini menunjukkan ego Dr. Awan yang bekerja dengan sangat baik. Ia, bersama Dr. Rega dan Reina, menyusun rencana logis: menyembunyikan bayi di Bogor, menjebak Dr. Eren dengan bukti, dan bekerja sama dengan polisi. Ego mampu menyeimbangkan id (naluri menyelamatkan) dengan realitas (risiko hukum, bahaya fisik). Ini adalah contoh ego yang sehat (Wahdaniyah dkk., 2022, hlm. 85).
"Jika kami tidak seperti ini, kami khawatir Elsa jadi korban kekejaman dr. Eren Bu, kasihan, dia masih bayi. Akibat dari pengambilan cairan otak itu sangat beresiko. Bisa-bisa Elsa jadi, maaf... idiot... bahkan untuk seumur hidupnya." (Juwita, 2025, par. 23)	Superego (Kuat)	Kutipan ini menunjukkan superego Dr. Awan yang sangat kuat. Ia tidak tahan melihat ketidakadilan dan penderitaan orang lain, terutama bayi. Superegonya mendorongnya mengambil risiko besar—melanggar aturan rumah sakit, berhadapan dengan psikopat—demi menyelamatkan nyawa orang lain. Ini adalah moralitas altruistik yang tinggi. Arifin dkk. (2024, hlm. 1873) menjelaskan bahwa superego sehat mendorong individu bertindak sesuai prinsip moral meskipun harus melanggar aturan konvensional.

Kutipan	Aspek	Interpretasi Psikoanalitik
'''Dasar wanita biadab.' Geram dr.Awan sambil menyerang dr.Eren." (Juwita, 2025, par. 32)	Id & Sublimasi	Kutipan ini menunjukkan dorongan id Dr. Awan untuk melawan kejahatan secara fisik. Meskipun ia dokter yang biasanya tenang, dalam situasi darurat naluri bertahan muncul kuat. Namun, berbeda dengan Dr. Eren, agresi Dr. Awan didasari moralitas dan keadilan. Ini adalah sublimasi—agresi disalurkan ke tindakan heroik yang konstruktif. Hasanah dan Khasanah (2022, hlm. 15) menjelaskan bahwa agresi bermoral adalah manifestasi kepribadian seimbang.

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Temuan	Persamaan/Perbedaan
Trylestari & Muharudin (2023)	Ekspresi emosional positif muncul dari integrasi id-superego	Persamaan: Dr. Awan menunjukkan integrasi id-superego yang baik, menghasilkan ekspresi emosional positif (altruisme).
Wahdaniyah dkk. (2022)	Tokoh Dara menyeimbangkan id dengan realitas melalui ego	Persamaan: Dr. Awan juga menggunakan ego matang untuk menyeimbangkan id dengan realitas.
Hasanah & Khasanah (2022)	Tokoh dengan superego kuat mengalami konflik batin	Perbedaan: Dr. Awan justru tidak mengalami konflik batin karena id dan superegonya selaras—ia tidak ragu bahwa tindakannya benar secara moral.

Tokoh Reina: Kepribadian Sehat dengan Superego Rela Berkorban

1. Dinamika Id, Ego, dan Superego

Aspek	Deskripsi
Id	Naluri keibuan, melindungi yang lemah. Id muncul dalam bentuk dorongan naluriah untuk merawat dan melindungi pasien, terutama bayi yang tidak berdaya.
Ego	Terkendali, patuh pada rencana, dan disiplin. Ego digunakan untuk menjalankan rencana penyelamatan dengan hati-hati tanpa menimbulkan kecurigaan.
Superego	Sangat kuat, rela berkorban. Superego mendorong pengorbanan diri demi menyelamatkan orang lain, bahkan hingga kehilangan nyawa.
Dinamika Psikologis	Id, ego, dan superego selaras. Superego mendominasi tanpa menyebabkan kecemasan yang melumpuhkan. Tidak ada konflik internal yang berarti; keputusan untuk mengorbankan diri diambil dengan kesadaran penuh dan tanpa keraguan.
Mekanisme Pertahanan	Tidak ada mekanisme pertahanan yang tampak secara eksplisit. Tindakan Reina bersifat langsung, otentik, dan tidak menunjukkan distorsi realitas atau penekanan emosi. Ini menunjukkan kepribadian yang sangat sehat dan terintegrasi.

2. Bukti dan Interpretasi

Kutipan	Aspek	Interpretasi Psikoanalitik
"miss Reina... dialah yang membawa Elsa dari ruang perawatan, atas perintah dr. Awan." (Juwita, 2025, par. 25)	Id & Ego	Kutipan ini menunjukkan id Reina (naluri keibuan) yang mendorongnya melindungi Elsa, serta ego yang terkendali dan patuh pada rencana. Ia tidak bertindak gegabah tetapi mengikuti rencana dengan disiplin. Wahdaniyah dkk. (2022, hlm. 85) menjelaskan bahwa ego yang sehat memungkinkan individu menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang.

Kutipan	Aspek	Interpretasi Psikoanalitik
Adegan penikaman oleh Dr. Eren (Juwita, 2025, par. 29)	Superego (Rela Berkorban)	Meskipun Reina adalah korban, tindakan penyelamatannya menunjukkan bahwa superegonya lebih kuat daripada rasa takutnya. Kesediaannya mati demi orang lain adalah puncak moralitas altruistik. Setelah kematiannya, semua tokoh bersedih dan menghormatinya, menegaskan Reina sebagai representasi kebaikan dan pengorbanan. Hasmi (2021, hlm. 208) menemukan pola serupa pada tokoh yang mengorbankan diri demi nilai-nilai kemanusiaan.

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Temuan	Persamaan/Perbedaan
Hasmi (2021)	Tokoh mengorbankan diri demi nilai kemanusiaan	Persamaan: Reina menunjukkan pengorbanan diri serupa sebagai puncak moralitas altruistik.
Kadek dkk. (2025)	Tokoh utama mengalami kesepian dan trauma	Perbedaan: Reina tidak menunjukkan tanda-tanda trauma atau konflik ia adalah representasi kebaikan murni tanpa cela.

Tokoh Orang Tua Dr. Eren: Superego Eksternal yang Gagal

Aspek	Deskripsi
Peran	Superego eksternal yang gagal membentuk kepribadian anak. Orang tua Dr. Eren tidak muncul secara langsung, tetapi disebutkan di akhir cerita sebagai figur yang "sangat menyayangkan" dan "bertanya-tanya" mengapa Dr. Eren berubah.

Aspek	Deskripsi
Dinamika Psikologis	Dalam teori Freud, superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai orang tua dan figur otoritas selama masa kanak-kanak (Moibia dkk., 2024, hlm. 71). Kegagalan orang tua Dr. Eren dalam menanamkan moralitas yang kuat—atau ketidakmampuan mereka mendeteksi tanda-tanda gangguan kepribadian—menunjukkan kegagalan superego eksternal. Pertanyaan retorik "Mungkinkah hal itu bisa terjadi karena pergaulan yang salah?" menunjukkan bahwa faktor lingkungan berperan penting, tetapi dalam cerita ini faktor tersebut tidak dijelaskan secara tuntas.
Kutipan	<i>"Semua keluarga dan sanak saudara serta tetangga sangat menyayangkan, atas apa yang terjadi pada dr.Eren. Mereka bertanya-tanya, kenapa dr.Eren yang mereka kenal sangat baik hati dan penyayang, berubah menjadi seorang yang tidak mempunyai empati seperti itu."</i> (Juwita, 2025, par. 39)
Interpretasi	Pertanyaan retorik di akhir cerita menegaskan bahwa faktor pembentuk kepribadian Dr. Eren tetap menjadi misteri. Ketiadaan penjelasan tentang peran orang tua justru menunjukkan bahwa kegagalan superego mungkin terjadi sangat dini, pada masa pra-Oedipal, sehingga bahkan lingkungan terdekatnya tidak menyadari adanya perkembangan kepribadian yang menyimpang. Ini berbeda dengan temuan Wahdaniyah dkk. (2022) di mana tokoh Dara memiliki orang tua yang secara eksplisit memengaruhi konflik batinnya. Pada Dr. Eren, orang tua tidak hadir secara psikologis—mereka hanya muncul sebagai figur yang "bertanya-tanya" setelah kejadian. Arifin dkk. (2024, hlm. 1874) menegaskan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam pembentukan superego anak; jika peran ini gagal, anak berisiko mengembangkan kepribadian menyimpang.

Simbolisme Psikologis dalam Cerpen

Analisis simbol dalam psikoanalisis Freud tidak dapat dilepaskan dari konsep ketidaksadaran dan mekanisme simbolisasi, di mana objek-objek tertentu dalam teks sastra sering kali menjadi representasi dari dorongan-dorongan bawah sadar yang tidak dapat diekspresikan secara langsung (Freud, 1900/1953). Berikut adalah simbol-simbol yang ditemukan beserta interpretasi psikoanalitiknya.

Simbol	Manifestasi dalam Cerpen	Makna Psikologis (Teori Simbol Freud)	Referensi Teori
Cairan Otak	Objek yang dikonsumsi dan dikoleksi Dr. Eren	Representasi dari hasrat id terhadap pengetahuan terlarang dan kekuasaan atas kehidupan orang lain. Cairan otak melambangkan esensi kehidupan dan kesadaran; mengonsumsinya berarti menelan "jiwa" korban. Dalam psikoanalisis, cairan tubuh sering dikaitkan dengan dorongan oral dan agresi.	Freud, 1905/1953, "Three Essays on the Theory of Sexuality"
Pisau Belati	Senjata yang digunakan Dr. Eren untuk menikam Reina dan bunuh diri	Simbol falus (kekuasaan maskulin) dan agresi destruktif. Pisau yang tajam melambangkan penetrasi dan dominasi. Dalam psikoanalisis, senjata tajam sering dikaitkan dengan kecemasan kastrasi dan hasrat untuk melukai atau menghancurkan.	Freud, 1919/1955, "The Uncanny"
Baju Anti Peluru	Perlengkapan Dr. Eren yang melindunginya dari tembakan polisi	Simbol ego yang defensif dan paranoid. Lapisan pelindung melambangkan upaya ego untuk melindungi diri dari ancaman eksternal, tetapi tidak mampu melindungi dari dorongan internal (id). Ini adalah representasi dari mekanisme	Freud, 1926/1959, "Inhibitions, Symptoms and Anxiety"

Simbol	Manifestasi dalam Cerpen	Makna Psikologis (Teori Simbol Freud)	Referensi Teori
		pertahanan yang tidak efektif.	
Ruang Operasi	Tempat Dr. Eren bekerja dan melakukan kejahatan	Simbol ruang kontrol dan kekuasaan absolut. Di ruang operasi, dokter adalah figur otoritas tertinggi yang memiliki kuasa atas hidup dan mati. Dr. Eren menyalahgunakan simbol ini untuk memuaskan id-nya, yang menunjukkan distorsi peran sosial.	Freud, 1913/1955, "Totem and Taboo"
Bayi Elsa	Korban yang menjadi incaran Dr. Eren	Simbol kepolosan, kemurnian, dan ketidakberdayaan. Keinginan Dr. Eren untuk "merasakan" cairan otak bayi menunjukkan hasrat untuk menghancurkan kemurnian—yang dalam psikoanalisis dapat dikaitkan dengan kecemburuan terhadap kepolosan atau hasrat sadis terhadap makhluk paling rentan.	Freud, 1919/1955, "A Child is Being Beaten"

Interpretasi simbol-simbol di atas tidak bersifat subjektif semata, tetapi didasarkan pada kerangka teoretis Freud tentang simbolisasi dalam ketidaksadaran. Misalnya, pisau belati sebagai simbol falus dan agresi memiliki dasar dalam tulisan Freud tentang "The Uncanny" (1919), di mana objek tajam sering dikaitkan dengan kecemasan kastrasi dan hasrat destruktif. Demikian pula, cairan tubuh dalam teori Freud selalu memiliki kaitan dengan dorongan oral dan agresi, sebagaimana dijelaskan dalam "Three Essays on the Theory of Sexuality" (1905).

Sintesis dan Posisi Penelitian

1. Ringkasan Perbandingan Kepribadian Tokoh

Tokoh	Id	Ego	Super ego	Dinamika Psikologis	Mekanisme Pertahanan	Interpretasi Akhir
Dr. Eren	Dominan, sadis, kompulsif, haus kekuasaan	Manipulatif, strategis, melayani id	Tidak berfungsi (lumpuh total)	Id tanpa kendali; ego terdistorsi; superego gagal terbentuk. Tidak ada konflik batin.	Rasionalisasi, denial	Direpresentasikan memiliki kecenderungan psikopatik yang kuat. Id mendominasi tanpa hambatan superego. Ego menjadi alat manipulatif.
Dr. Awan	Naluri menyelaraskan, protektif, altruistik	Matang, logis, perencanaan yang baik	Sangat kuat, moralitas altruistik	Id, ego, superego selaras. Id dan superego tidak bertentangan.	Sublimasi	Direpresentasikan memiliki kepribadian sehat dan seimbang. Moralitas altruistik menjadi pendorong utama tindakan heroik.
Reina	Naluri keibuan, melindungi yang lemah	Terkendali, patuh pada rencana	Sangat kuat, rela berkorban	Id, ego, superego selaras. Superego mendominasi tanpa kecemasan.	Tidak ada	Direpresentasikan memiliki kepribadian sehat dengan superego sangat kuat hingga rela mengorbankan nyawa demi nilai kemanusiaan.

2. Posisi Penelitian dalam Kaitannya dengan Studi Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Fokus	Temuan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Trylestari & Muharudin (2023)	Ekspresi emosional tokoh dalam cerpen Murakami	Tokoh didominasi konflik ego-superego; menggunakan represi	Penelitian ini menemukan dominasi id tanpa superego pada Dr. Eren, bukan konflik ego-superego.
Wahdaniyah dkk. (2022)	Kepribadian tokoh Dara dalam novel <i>Brizzle</i>	Tokoh Dara memiliki superego aktif dan mengalami konflik batin	Dr. Eren tidak mengalami konflik batin sama sekali—superegonya lumpuh total.
Hasanah & Khasanah (2022)	Konflik batin dalam cerpen Bernard Batubara	Tokoh menggunakan reaksi formasi dan represi	Dr. Eren tidak menggunakan represi karena tidak memiliki konflik batin yang perlu ditekan.
Kadek dkk. (2025)	Dominasi id pada tokoh cerpen <i>Meong-Meong</i>	Id dipicu oleh kesepian dan trauma masa lalu; masih ada sisa superego	Dr. Eren tidak memiliki trauma spesifik; superegonya benar-benar tidak berfungsi. Psikopati bersifat struktural, bukan reaktif.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam kajian psikologi sastra Indonesia dengan menghadirkan analisis mendalam tentang representasi psikopati sebagai gangguan kepribadian yang struktural, bukan reaktif. Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Freud masih sangat relevan untuk menganalisis karakter-karakter fiksi yang kompleks, terutama dalam hal dinamika id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan ego yang menyertainya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap cerpen *Dokter Psikopat* karya Juju Juwita dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini menemukan bahwa kepribadian tokoh-tokoh dalam cerpen dibentuk oleh interaksi yang berbeda antara id, ego, dan superego. Tokoh Dr. Eren direpresentasikan memiliki kecenderungan psikopatik yang ditandai oleh dominasi id yang sadis dan kompulsif, ego yang terdistorsi dan berfungsi sebagai alat manipulatif untuk melayani id, serta superego yang lumpuh total sehingga ia tidak memiliki rasa bersalah, penyesalan, atau pertimbangan moral atas tindakannya. Ketidadaan superego pada Dr. Eren menunjukkan kegagalan internalisasi nilai-nilai orang tua dan figur otoritas sejak masa kanak-kanak, yang menjadikannya representasi gangguan kepribadian antisosial dalam sastra Indonesia.

Sebaliknya, tokoh Dr. Awan dan Reina menunjukkan keseimbangan antara ketiga struktur kepribadian. Id pada kedua tokoh muncul sebagai naluri menyelamatkan dan melindungi yang lemah, ego berfungsi sebagai perencana yang matang dan terkendali, sedangkan superego yang kuat mendorong tindakan heroik bahkan hingga pengorbanan diri. Dinamika psikologis yang sehat pada Dr. Awan dan Reina ditandai oleh tidak adanya konflik batin yang melumpuhkan, karena id dan superego selaras sehingga ego tidak mengalami tekanan moral yang berlebihan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa simbol-simbol seperti cairan otak, pisau belati, baju anti peluru, ruang operasi, dan bayi Elsa merepresentasikan dorongan id yang tidak terkendali, distorsi ego, serta kegagalan superego dalam diri Dr. Eren. Temuan ini memperkuat relevansi teori psikoanalisis Freud dalam menganalisis karya sastra Indonesia, khususnya dalam mengungkap dinamika kepribadian tokoh yang kompleks dan representasi gangguan kepribadian yang jarang dieksplorasi dalam cerpen-cerpen Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, I., Rahayu, N., & Ambarwati, A. (2026). Analisis kepribadian tokoh dalam cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal: Pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–16.
- Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian kritik sastra dengan pendekatan psikologi sastra pada cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* Karya Cicilia Oday. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 43–50.
- Arifin, B., Tarigan, D. B., Simatupang, J., & Harahap, S. H. (2024). Representasi kepribadian tokoh ayah pada film *Gara-Gara Warisan* karya Ernest Prakasa: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1867–1877.
- Asriningsari, A., & Umay, N. M. (2013). *Jendela kritik sastra Indonesia*. Semarang: Percetakan Lontar Media.

- Hare, R. D. (1993). *Without conscience: The disturbing world of the psychopaths among us*. New York: Guilford Press.
- Hasanah, I. N. N., & Khasanah, W. N. (2022). Konflik batin tokoh dalam cerpen *Obat genetik, Es krim, dan Kanibal* karya Bernard Batubara (Sebuah tinjauan psikologi sastra). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 11–19.
- Hasmi, N. M. (2021). Analisis aspek kejiwaan tokoh utama novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis (Tinjauan psikologi sastra). *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 197–212.
- Jati, G. P. (2020). Transmisi memori dan wacana rekonsiliasi dalam cerpen "Perempuan Sinting di Dapur" karya Ugoran Prasad: Kajian postmemory. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 28–42.
- Juwita, J. (2025, 6 Desember). Dokter Psikopat. [Cerpenin.com](https://cerpenin.com/dokter-psikopat/). Diambil dari <https://cerpenin.com/dokter-psikopat/>
- Kadek, N., Bintang, D., Rai, I. B., Ayu, I., & Wirani, S. (2025). Analisis psikologi sastra tokoh utama pada cerpen *Meong-Meong* karya Made Sanggra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 12(2), 148–157.
- Kurniasih, R. M., & Setiana, L. N. (2022). Kritik sastra novel *Novel Dance Of The Butterfly* karya Ratu Kristina melalui pendekatan psikologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Basaha, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 589–606.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155.
- Moibia, P., Latif, R., & Jafar. (2024). Analisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Kidung Di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya: Tinjauan psikologi sastra. *MAROKI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 65–76.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputri, D. N. I., Windriyani, V., & Kurniawan, E. D. (2024). Penderitaan tokoh Minut dalam cerpen *Ibu Tiri* karya Afifah Ardi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 120–130.
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian psikologi sastra dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 22–35.
- Trylestari, R., & Muharudin, E. (2023). Bentuk ekspresi emosional tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami: Kajian psikologi sastra. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 125–139.
- Wahdaniyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2022). Analisis kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad (Psikologi sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82–87.